

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara istilah terdapat beberapa definisi pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektifnya masing-masing. di antara rumusan tersebut adalah sebagai berikut: Al-Abrasyi memberikan pengertian sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Abrasyi menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. (Yunus, 2023, pp. 4-6).

Bukhari Umar, mendefinisikan pendidikan Islam dengan suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya. Ini menunjukkan bahwa, melalui pendidikan Islam akan terbentuk manusia yang di dalam kehidupannya memiliki pedoman dan panduan agar tidak tersesat. Dengan itu, kehidupannya akan selalu menampilkan wujud dari kemanusiaan yang sempurna. (Umar, 2021, p. 29). Zakiah Daradjat, mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. (Daradjat, 2020, p. 54).

Dari definisi pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi lahir dan batin sesuai ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup tiga aspek penting: aspek kognitif berupa penguasaan ilmu, aspek afektif berupa pembinaan akhlak dan sikap.

Dari definisi tersebut Allah SWT sudah menjelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana Allah berfirman (QS. Al-Mujaadilah [58]: 11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadilah, 58:11).*

Dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 8 dijelaskan Allah berfirman seraya mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka di dalam majelis orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis. dan dibaca maka lapang kanlah, niscaya Allah akan memberi

kelapangan untukmu. yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatan. kemudian Allah berfirman, dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, Qatadah mengatakan, artinya, jika kalian diseru kepada kebaikan, maka hendaklah kalian memenuhinya. Sedangkan Muqatil mengatakan jika kalian diseru mengerjakan shalat, maka hendaklah kalian memenuhinya.

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang di antara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi lalu dia keluar, maka akan mengurangi hak-nya. bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. dan Allah tidak menyia-nyiakan hal tersebut, bahkan dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan di akhirat. sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. (Ishaq, 2005, pp. 87-89).

Kemudian dijelaskan dalam tafsir Al-Munir jilid 14, wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." (al-Mujaadilah: 11). Wahai orang-orang yang membenarkan, memercayai dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, apabila kalian diminta untuk memberikan kelapangan tempat di majelis-majelis, tidak

mempersempitnya, tidak berdesak-desakan dan tidak bersikap enggan memberikan ruang dan tempat bagi orang lain, baik itu di majelis-majelis Rasulullah SAW. atau di tempat-tempat peperangan, hendaklah kalian saling memberi kelapangan, ruang, dan tempat bagi sebagian yang lain, niscaya Allah SWT juga akan melapangkan untuk kalian dalam surga. yakni, sesungguhnya balasan adalah sesuai dengan perbuatan. ayat ini bersifat umum mencakup setiap majelis di mana kaum Muslimin berkumpul untuk kebaikan dan ganjaran baik itu adalah majelis pertempuran, majelis dzikir, majelis ilmu, majelis hari Jum'at atau hari raya. setiap orang lebih berhak atas tempat duduknya yang ia lebih dahulu sampai di tempat duduk itu. akan tetapi ia mesti bersikap toleran dengan memberi ruang dan tempat bagi saudaranya yang lain.

Sebab turunnya ayat, Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, Ketika mereka berada dalam majelis Rasulullah SAW, lalu mereka melihat ada orang yang datang, mereka enggan memberikan tempat kepadanya di majelis Rasulullah SAW. Kemudian, turunlah ayat ini. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini turun pada hari Jum'at. Waktu itu, ada beberapa orang dari ahli badar (orang yang ikut dalam perang badar) datang, sementara tempat yang ada sempit, lalu orang-orang itu tidak diberi tempat duduk, sehingga mereka terpaksa berdiri. lalu Rasulullah SAW. meminta beberapa orang dengan jumlah yang sama dengan jumlah ahli badar yang datang itu untuk berdiri supaya tempat mereka ditempati oleh orang-orang dari ahli badar. lalu orang-orang yang diminta berdiri itu pun

merasa tidak suka akan hal itu, lalu turunlah ayat ini. (Az-Zuhaili, 2003, pp. 412-415).

Fikih menurut bahasa berasal dari bahasa arab "*faqaha yafqahu-fiqhan*" yang berarti mengerti atau paham. paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-qur'an dan sunnah. *Al-fiqh* menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-ilmi bisyai'i ma'a al-fahm*). Mulanya kata Fikih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama Fikih juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, *Fikih Al-Akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan *Fikih al-sira*". Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata Fikih hanya digunakan untuk pemahaman atas *syari'at* (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia. sama dengan pelajaran Fikih yang berisikan tentang agama.

Mata pelajaran Fikih adalah mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang didalamnya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dari segi hukum *syara'* dan mengarahkan peserta didik supaya mempunyai keyakinan serta mengerti akan hukum-hukum dalam Islam dengan betul dan membangun kebiasaan untuk melakukannya dalam kehidupan. pembelajaran Fikih merupakan proses belajar mengajar mengenai pelajaran Islam dari sisi hukum *syara'* yang dilakukan di dalam kelas antara pendidik serta peserta

didik melalui materi serta program pembelajaran yang telah dirancang. (Saebani, 2019, p. 13).

Pembelajaran Fikih di SMP/MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Ilmu pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman hidup sendiri dan bermasyarakat. ujung dari ilmu Fikih itu sendiri yaitu untuk mengapai ridho Allah SWT. dengan melaksanakan syari'at-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. (Rafi', 2021, p.3).

Faktor yang mempengaruhi tercapainya pembelajaran Fikih secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, faktor dari dalam diri seseorang dan faktor dari luar seseorang. faktor dari dalam seperti motivasi, sikap, minat, dan bakat sedangkan faktor dari luar seperti keluarga, sekolah dan lingkungan. (Slamet, 2021, p. 54). Dengan demikian salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah minat belajar. minat yang tinggi terhadap belajar tidak hanya mendorong peserta didik untuk terus memahami materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. minat belajar dapat diartikan sebagai ketertarikan dan keinginan individu untuk mempelajari sesuatu baik dalam bentuk formal disekolah maupun dalam kegiatan belajar mandiri. Ketertarikan ini mendorong peserta didik untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar. (Furqon, 2024: 5).

Model pembelajaran *team games tournament* (TGT) adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, motivasi dan minat peserta didik dalam belajar. dalam TGT, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. terdapat beberapa teori yang mendasari model pembelajaran TGT menurut Oprah Winfrey (2023). Yaitu:

- 1).Teori kognitif sosial. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui pengalaman sosial, baik dari interaksi dengan orang lain maupun pengalaman dalam lingkungan sosial tertentu. dalam TGT peserta didik belajar melalui interaksi dengan anggota kelompoknya.

- 2).Teori perkembangan kognitif, teori ini menyatakan bahwa kemampuan kognitif individu berkembang secara bertahap dan bergantung pada pengalaman dan lingkungan sekitarnya. dalam TGT peserta didik berinteraksi dengan anggota kelompoknya untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baru.
- 3).Teori motivasi belajar, teori ini menyatakan bahwa motivasi peserta didik untuk belajar tergantung pada kebutuhan, minat, dan persepsi mereka terhadap pembelajaran. dalam TGT setiap peserta didik memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam mencapai tujuan kelompoknya, sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk belajar.
- 4).Teori konstruktivisme. teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman individu dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. dalam TGT siswa belajar melalui interaksi dengan anggota kelompoknya dan membangun pengetahuan dan pemahaman baru bersama-

sama. dengan menerapkan teori-teori tersebut, model pembelajaran TGT dapat membantu peserta didik untuk belajar secara aktif dan kreatif melalui interaksi dan kerjasama dengan anggota kelompoknya, sehingga dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, minat dan hasil belajar peserta didik. (Winfrey, 2023. Pp. 85-86).

Minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk menikmati sesuatu dengan rasa senang tanpa terpaksa, yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan, oleh karena itu, harus ditanamkan minat belajar yang tinggi dari peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi dari pendidik saja selama proses pembelajaran, tetapi juga harus berusaha mencari sendiri tentang materi pelajaran (Fadillah. 2020, p.2).

Kurangnya minat belajar peserta didik ditandai oleh kurangnya partisipasi peserta didik pada saat proses pembelajaran, kurangnya perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, kurangnya semangat peserta didik saat belajar seperti dalam penggunaan model pembelajaran yang monoton. (Hasanah, 2021, p.130). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTsN 6 Lima Puluh Kota pada tanggal 10 November 2025 pada mata pelajaran Fikih, diperoleh informasi bahwa minat belajar peserta didik masih tergolong rendah. seperti peserta didik tampak kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran, beberapa peserta didik terlihat melamun dan bahkan tertidur ketika pendidik menjelaskan materi. selain itu, sebagian peserta didik tidak

merespon pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, ada pula yang sibuk bercerita dengan temannya saat pendidik menjelaskan materi, dan ada peserta didik sering keluar masuk kelas tanpa izin. faktor penyebab yang melatarbelakangi kondisi tersebut adalah adanya perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik, serta penggunaan model pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif.

Pada observasi kedua dilakukan untuk memperkuat data observasi awal. Observasi ini dilakukan pada tanggal 13 November 2025 menunjukkan kondisi sama dengan observasi awal. peserta didik masih cenderung pasif dan hanya menerima informasi secara satu arah dari pendidik. ketika pendidik bertanya, hanya beberapa peserta didik yang menjawab, sedangkan sebagian besar lainnya diam atau menunduk, dan beberapa peserta didik terlihat sibuk mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 15 November 2025 sebagai observasi terakhir. hasilnya menunjukkan bahwa permasalahan minat belajar peserta didik masih belum mengalami perubahan yang berarti. Peserta didik masih terlihat bosan, kurang fokus, dan motivasi belajarnya rendah. Interaksi antara pendidik dan peserta didik masih bersifat satu arah. beberapa peserta didik yang duduk di bangku belakang bahkan tidak memperhatikan penjelasan pendidik sama sekali, adanya perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik serta model pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif.

Hal ini membuat peserta didik cenderung pasif dan kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran sehingga sulit memahami materi yang

disampaikan”. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada pendidik Fikih kelas VIII di MTsN 6 Lima Puluh Kota yaitu ibu Elfina K, S,HI pada tanggal 10 November 2025, diperoleh informasi bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa peserta didik yang tidak semangat dalam belajar, ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dan kurang fokus pada proses pembelajaran berlangsung. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Lima Puluh Kota pada tanggal 10 November 2025. Pertama diperoleh informasi bahwa setelah jam istirahat atau pada proses pembelajaran Fikih berlangsung pada jam pelajaran ke 5, dimana pada jam pelajaran ke 5 ini merupakan jam pelajaran yang rawan sehingga menyebabkan ada beberapa peserta didik tidak fokus dalam belajar dan sebagian peserta didik asik bercerita dengan teman sebangkunya ketika pendidik menjelaskan materi. Kedua pada saat pendidik menjelaskan materi pendidik lebih cenderung kepada penyampaian materi dengan ceramah sehingga membuat peserta didik mudah bosan dan kurang bersemangat dalam belajar.

Peneliti melakukan wawancara dengan pendidik bidang studi Fikih yaitu ibu Yetni,S.Pd pada tanggal 05 Februari 2026 menjelaskan bahwa pembelajaran Fikih masih menggunakan model ekspositori penggunaan model ini lebih berpusat pada pendidik yang menyebabkan peserta didik tidak semangat dalam belajar, mudah bosan dan kurang berminat terhadap pembelajaran.

Wawancara dengan Jihan Nazwa, peserta didik dari kelas VIII pada tanggal 05 Februari 2026, Jihan Nazwa menjelaskan bahwa pada saat proses belajar berlangsung ada beberapa dari temannya yang bercerita bahkan ada dari

peserta didik tersebut tertidur ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan pada saat menjelaskan materi pendidik lebih cenderung kepada metode ceramah yaitu hanya berfokus pada penyampaian materi dan penungasan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 6 Lima Puluh Kota, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kurangnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih. yaitu kurangnya semangat belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang melamun dan bahkan tertidur saat pembelajaran berlangsung, beberapa peserta didik terlihat tidak merespon penjelasan dan pertanyaan yang disampaikan oleh pendidik, adanya peserta didik yang sibuk bercerita dengan temannya ketika pendidik sedang menjelaskan materi, beberapa peserta didik sering keluar masuk kelas tanpa izin, dan penggunaan model pembelajaran yang monoton serta kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung bersikap pasif dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pendidik dan beberapa peserta didik di MTsN 6 Lima Puluh Kota, dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih disebabkan

oleh beberapa faktor. pertama adalah faktor waktu, yaitu pembelajaran Fikih sering dilaksanakan pada jam pelajaran kelima. Jam pelajaran kelima merupakan waktu yang rawan karena peserta didik cenderung mengalami kelelahan dan kurang fokus dalam menerima materi. kedua adalah perilaku peserta didik di kelas, seperti asik bercerita dengan teman sebangku ketika pendidik menjelaskan materi, sering keluar masuk kelas, dan bahkan ada peserta didik yang tertidur selama proses pembelajaran berlangsung. ketiga adalah faktor model pembelajaran, adanya permasalahan dalam model pembelajaran yang diterapkan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Model TGT dipilih karena memiliki keunggulan dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan minat belajar peserta didik melalui unsur kompetisi akademik yang menyenangkan. *Teams Games Tournament* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar *heterogen*, kemudian dilanjutkan dengan *turnamen* akademik untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. dalam model ini, peserta didik tidak hanya belajar secara kelompok, tetapi juga bersaing secara sehat dengan anggota kelompok lain yang memiliki kemampuan setara. melalui *turnamen*, peserta didik termotivasi untuk lebih aktif, bertanggung jawab terhadap kelompoknya, dan berusaha memahami materi dengan baik agar dapat menyumbang skor bagi timnya. (Slavin, 2020, p. 166).

Trianto menyatakan *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Slavin. Model ini mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu presentasi kelas, belajar kelompok, dan *turnamen* akademik. melalui TGT, peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang *heterogen* berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik untuk saling berdiskusi, saling mengajar, dan bertanggung jawab bersama dalam memahami materi pelajaran sebelum mengikuti *turnamen* (Trianto, 2021, p. 82).

Teams Games Tournament (TGT) adalah mampu menumbuhkan semangat belajar, motivasi, dan minat peserta didik yang tinggi. Hal ini terjadi karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk memastikan semua anggota kelompoknya memahami materi. ketika seorang peserta didik maju ke meja turnamen, ia tidak hanya mewakili dirinya sendiri, tetapi juga mewakili kelompoknya. Tanggung jawab kolektif inilah yang memicu peserta didik untuk belajar lebih giat dan bekerja sama secara maksimal. (Huda, 2021, p.199).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengangkat judul: **"Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Minat Belajar Fikih Peserta Didik Kelas VIII MTsN 6 Lima Puluh Kota"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah

1. Ada beberapa peserta didik kelas VIII MTsN 6 Lima Puluh Kota yang memiliki perhatian yang kurang terhadap pembelajaran Fikih.
2. Ada beberapa peserta didik kelas VIII MTsN 6 Lima Puluh Kota yang memiliki partisipasi yang kurang terhadap pembelajaran Fikih,
3. Ada beberapa peserta didik kelas VIII MTsN 6 Lima Puluh Kota yang memiliki semangat yang kurang terhadap pembelajaran Fikih,

C. Batasan Masalah

1. Minat belajar *pretest* peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 6 Lima Puluh Kota.
2. Minat belajar *posttest* peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 6 Lima Puluh Kota.
3. Pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar Fikih kelas VIII MTsN 6 Lima Puluh Kota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 6 Lima Puluh Kota?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar peserta didik kelas VIII pada bidang studi Fikih di MTsN 6 Lima Puluh Kota.

Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran minat belajar *pretest* peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 6 Lima Puluh Kota.
2. Untuk mengetahui gambaran minat belajar *posttest* peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 6 Lima Puluh Kota.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar Fikih kelas VIII MTsN 6 Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peningkatan kualitas pengajaran Fikih.
 - b. Memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengaruh model

pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah, sebagai bahan informasi mengenai minat belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta tercapainya tujuan pendidikan dan kemajuan pendidikan dalam lingkup madrasah.
- b. Bagi pendidik dapat dijadikan sebagai bahan masukan mengenai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik
- c. Bagi peserta didik sebagai motivasi dengan diterapkannya model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat Fikih.
- d. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sumber referensi lain untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran berbeda-beda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penjelasan istilah-istilah penting yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. (Prasetya, 2020, p. 256) Pengaruh merupakan sebuah hal abstrak yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan

keberadaan dan kegunaannya dalam kehidupan dan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial. Pengaruh juga merupakan suatu daya atau kekuatan yang dapat timbul dari sesuatu, baik itu watak, orang, benda, kepercayaan dan perbuatan seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan yang ada di sekitarnya.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas. Model ini mencakup sintaks/arrah langkah pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi pendidik, sistem pendukung, dan dampak instruksional serta dampak pengiring. (Shoimin, 2019. P. 23).

3. Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

Model *Teams Games Tournament* adalah model pembelajarankooperatif yang melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Dalam TGT setiap peserta didik sebagai anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi pembelajaran terlebih dahulu bersama anggota kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individu atau berkelompok melalui turnamen akademik. (Rahmaniati, 2024. p. 20). Karena model pembelajaran ini dikemas dalam kegiatan turnamen, maka setiap anggota kelompok dapat mengerjakan apa saja untuk keberhasilan kelompoknya. Maka dari itu, dalam kegiatan ini akan terbentuk motivasi belajar karena adanya persaingan antar kelompok dalam kegiatan turnamen tersebut.

Penerapan model TGT mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, dan kompetisi akademik. Oleh karena itu, model TGT sangat relevan digunakan untuk meningkatkan minat belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. (Faruk, Mahmud. 2021, p. 21).

4. Minat Belajar

Minat belajar dalam Islam adalah kecenderungan hati (keinginan yang kuat) seseorang untuk mencari, memahami, dan mengamalkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, yang didorong oleh kesadaran iman dan tujuan memperoleh rida-Nya. Dalam Islam, belajar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan mengamalkan ilmu demi kemaslahatan umat. (Rahim dkk. 2021, p. 29).

Dalam perspektif Islam Minat belajar adalah kecenderungan hati dan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk mencari, memahami, dan mendalami ilmu pengetahuan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam Islam, belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan bagian dari perintah agama yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, memperbaiki akhlak, serta mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Minat belajar lahir dari dorongan iman dan niat yang ikhlas, sehingga proses belajar dilakukan dengan rasa senang, perhatian yang tinggi, dan keinginan kuat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

5. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mengkaji tentang hukum-hukum syariat Islam yang bersifat praktis dan amaliah. Tujuan utama pembelajaran Fikih bukan hanya agar peserta didik hafal dalil, tetapi lebih kepada terbentuknya perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Arifin, 2021, p. 133).

Jadi, definisi operasional penelitian ini adalah penelitian ini akan mencari dampak dari pengaruh model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar Fikih.

